

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Dari hasil Laporan BPS (2010) tentang kelompok etnis di Indonesia, diketahui terdapat kurang lebih 1.331 kelompok etnik, di mana masing-masing etnik tersebut mempunyai kebudayaannya sendiri. Kebudayaan etnik tersebut sangat kuat dipengaruhi oleh pola hidup dan interaksinya dengan kelompok etnik dan peradaban lainnya. Selain itu, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia (LIPI, 2008). Supriatna (2008) mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mempunyai '*mega diversity*' atau menjadi pusat keanekaragaman hayati dunia. Letaknya di wilayah tropis dengan curah hujan yang tinggi, menjadikan ekosistem Indonesia kaya akan flora dan fauna. Keberadaan ekosistem lingkungan alam yang kaya ini ikut juga mempengaruhi dan menentukan kebudayaan serta pola penghidupan kelompok-kelompok etnik yang hidup di Indonesia.

Menurut Suparlan (2003: 2) kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat suatu kelompok atau suku, di mana pedoman tersebut bersifat menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat. Dengan demikian kebudayaan dilihat sebagai suatu sistem acuan dalam tingkat pengetahuan & kesadaran pemiliknya. Sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri atas seperangkat nilai dan norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam, serta berisi serangkaian konsep-konsep dan model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam. Dengan demikian kebudayaan dapat dimaknai sebagai serangkaian aturan, petunjuk, rencana, dan strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dipunyai manusia, dan digunakannya secara selektif dalam

menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya yang bersifat fungsional.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah pola penghidupan masyarakat yang berdasarkan lingkungan sekitarnya. Pola tersebut memiliki karakternya masing-masing. Pola penghidupan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pola penghidupan kelompok suku yang masih menerapkan praktik *hunter and gatherer* atau berburu-meramu. Praktik berburu-meramu jika kita mengacu kepada konsep kebudayaan yang didefinisikan oleh Parsudi Suparlan di atas maka praktik tersebut dianggap tidak hanya sebagai suatu tindakan pencarian penghidupan saja, tetapi juga sebagai suatu ciri sistem pengetahuan yang menjadi acuan atau pedoman bagi kelompok tersebut dalam menginterpretasikan alamnya.

Kelompok masyarakat yang mempunyai ciri berburu-meramu ini masih ada dalam masyarakat Indonesia. Prasetijo (2015) mengkategorikan Orang Rimba sebagai salah satu etnik di Indonesia yang masih mempraktikkan tradisi berburu-meramu yang kuat sehingga menjadi ciri budaya kelompok etnik. Hoffman (1986) menyebutkan bahwa Punan adalah kelompok masyarakat berburu-meramu yang ada di Kalimantan. Praktik budaya berburu-meramu sendiri adalah suatu praktik tentang awal mula peradaban bagaimana manusia berkehidupan berdasarkan pola hidupnya yang sangat bergantung dari alam (Childe, 1926). Berburu dan meramu merupakan suatu cara penghidupan atau dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan dengan tidak menanamnya atau dikenal juga dengan istilah *food gathering*. Aktivitas berburu sendiri sudah dilakukan oleh manusia pada awal perkembangan peradaban sehingga dikenal sebagai suatu bentuk penghidupan sederhana pada masa prasejarah. Menurut Peter (2006: 103–130), salah satu ciri masyarakat berburu-meramu adalah mereka selalu berpindah-pindah tempat (*nomaden*) mengikuti musim makanan, yang mana jika makanan di tempat mereka habis, mereka akan pindah ke tempat dengan persediaan makanan yang mencukupi.

Praktik berburu-meramu pada masyarakat Indonesia masih eksis sampai sekarang. Menurut Alan Barnard (2000: 467-468) walaupun masyarakat berburu-

meramu di dunia mengalami perubahan modernisasi, mereka tetap menjalani identitasnya sebagai *hunter and gatherer society* dengan mempertahankan praktik-praktik budaya yang menjadi tradisi berburu-meramu. Masyarakat Punan sendiri adalah salah satu kelompok etnik asli penghuni hutan di Kalimantan Timur (Sellato, 2002). Orang Punan mempunyai ketergantungan hidup yang sangat tinggi pada hutan, baik untuk subsisten maupun berfungsi sebagai identitas budaya mereka. Hutan telah menjadi sumber pengetahuan dan budaya Orang Punan. Mereka terus beradaptasi terhadap perubahan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Hoffman (1986:17) menggunakan istilah “Punan” sebagai sebutan umum untuk kelompok masyarakat berburu-meramu yang dulu hidup secara berpindah-pindah di hutan-hutan Borneo.

Menurut Hoffman (1985; 125-126) catatan tentang orang atau suku Punan sendiri dapat ditemukan dalam catatan penjelajah alam dari abad 19. Hoffman menuliskan bahwa ketika Carl Bocks menjelajah belantara Kalimantan Timur pada 1870-an, ia bertemu dengan sebuah kelompok kecil beranggota 7-10 orang yang disebut *Poonan*. Bocks menggambarkan mereka sebagai orang-orang liar dari rimba yang hampir sama sekali terasing dari dunia luar dan meyakini mereka adalah penduduk asli Kalimantan. Keyakinan serupa dikemukakan pula oleh Charles (1988) yang datang ke pedalaman Kalimantan pada akhir abad 19. Sementara Fay-Cooper (1940) menjumpai kelompok itu telah tinggal di gubuk atau pondok darurat sehingga ia mendefinisikan Punan sebagai penghuni pondok-pondok darurat.

Pola hidup berburu-meramu mengharuskan Orang Punan untuk dapat terus-menerus berpindah (*nomadik*) mencari bagian hutan yang di dalamnya terdapat hewan buruan dan hasil hutan yang cukup menjamin kebutuhan subsisten (Ave dan King, 1986: 13). Tentu saja tidak semua Orang Punan hidup semata-mata dari kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Needham dalam studi pada tahun 1951-1952¹

¹ Rodney Needham (1955). *A Note on Ethnic Classification in Borneo*. Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society

dan 1958-1959² menemukan adanya Orang Punan yang hidup dari perladangan, sehingga ia lalu mengklasifikasikan Orang Punan ke dalam dua kategori, yaitu: Orang Punan perburu-peramu yang hidup nomadik dan sama sekali tidak mengenal perladangan, dan Orang Punan peladang yang telah tinggal menetap. Kategori Orang Punan yang kedua ini menurut Geertz (1983:88-89) secara kultural telah meleburkan diri dengan suku-suku peladang lain yang secara kolektif disebut Dayak. Menurut Geertz (1983) suku-suku peladang yang telah tinggal menetap pada umumnya dianggap lebih maju dibandingkan suku pemburu-peramu nomaden atau semi-nomaden.

Berdasarkan data yang didapat dari observasi-partisipan selama penelitian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu sub suku Punan yang telah melebur dengan suku-suku peladang adalah Orang Punan Kelay yang ada di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut terlihat dari beberapa tradisi mereka yang sudah berubah dari masyarakat berburu-meramu ke masyarakat peladang. Orang Punan Kelay sendiri berada di hulu Sungai Kelay yang berada di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Punan Kelay adalah kelompok yang terbaik dalam *settled sporadic* atau hidup berpencar dalam kelompok-kelompok kecil, di mana kebanyakan dari anggota Punan Kelay pergi ke hutan (Hoffman, 1986:14). Mereka sangat tergantung dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Mereka memanfaatkan hasil hutan, seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan binatang yang ada di hutan. Bisa dikatakan hutan menjadi basis kebudayaan mereka. Oleh karena itu, perubahan lingkungan akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Punan sebagai kelompok masyarakat berburu-meramu.

Kabupaten Kutai Timur sendiri adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur yang roda perekonomiannya berdasarkan sumber daya alam. Pada saat ini, perubahan lingkungan alam telah terjadi dari lingkungan hutan menjadi

² Rodney Needham (1958). *A Note on Baram Malay*. Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society

lingkungan perkebunan sawit di mana hal tersebut membawa dampak bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu kabupaten yang hutan alamnya masih relatif luas dan utuh, pada tahun 1997 luas tutupan hutannya mencapai 99% atau sekitar 1,9 juta Ha. Namun pada tahun 2000 luasannya berkurang menjadi 1,8 juta Ha (86%), hal ini karena kegiatan ilegal *logging*, konversi kawasan hutan menjadi perkebunan sawit, pembangunan HTI, dan perluasan kawasan pertambangan batubara serta pemanfaatan kawasan untuk kebutuhan pangan masyarakat (Handoyo, dkk 2011). Secara umum perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif juga negatif, dampak positifnya adalah berupa peningkatan pendapatan rumah tangga, keamanan pekerjaan, peningkatan akses terhadap infrastruktur/layanan sosial, dan peningkatan nilai lahan (Wakker, 2004; Colchester et al., 2007; Gibbs et al., 2008; Koh dan Wilcove, 2008; Wicke et al., 2008; Wicke et al 2011). Dampak negatif yang ditimbulkan perkebunan kelapa sawit adalah pembukaan perkebunan dalam skala besar, hal tersebut berimbas pada perubahan pola penghidupan masyarakat (Widiono, 2008). Unjan dkk. (2013) menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan deforestasi, hilangnya area tanaman pangan dan hilangnya biodiversitas, serta hilangnya akses pada lahan. Perubahan ini juga turut mengubah lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, yang sebelumnya lanskap hutan berubah menjadi lanskap perkebunan sawit.

Pada saat ini masyarakat Punan Kelay sudah menyebar tidak hanya di wilayah Kampung Kelay, mereka sudah tersebar di berbagai area yang ada di Kalimantan. Dalam penelitian ini suku Punan Kelay yang dimaksud adalah suku Punan yang berada di Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kutai Timur. Masyarakat Punan tersebut adalah sub sebaran Suku Punan Kelay yang berada di Muara Wahau. Peneliti menemukan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi yang sama, yaitu oleh Damasus Ferrix Loys Hermawan (2020) dengan judul Tesis Tragedi Orang Punan di *Long Sep: Negosiasi Dayak Punan dan Perusahaan perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur*. Tulisan tersebut cukup memberikan gambaran tentang demografi Suku Punan dan hegemoni perusahaan sawit terhadap Orang Punan.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana adaptasi Orang Punan Kelay yang ada di Kampung Long Sep terhadap perubahan lanskap, yang awalnya hutan hingga sekarang menjadi perkebunan sawit.

Para ahli ekologi budaya mendefinisikan adaptasi sebagai suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan alam dan sosial (Alland, dalam Marfai, 2012). Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Hardstey, dalam Marfai, 2012). Julian (1955) menyatakan adaptasi terhadap lanskap merujuk pada pembatasan konsep dan asas ekologi yang melihat aspek kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat. Adaptasi terhadap perubahan lanskap merupakan proses penyesuaian diri secara budaya yang berkelanjutan dan dilakukan oleh manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dilihat dari faktor budaya. Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah melakukan adaptasi terhadap berubahnya lanskap yang mereka alami, salah satu contoh perubahan yang mereka lakukan adalah dalam melakukan perburuan dan pengumpulan makanan. Saat ini mereka telah melakukan perburuan di area perkebunan sawit, berburu tidak lagi hanya dilakukan di hutan.

Punan Kelay menjadi pilihan karena minimnya tulisan yang mengangkat proses adaptasi masyarakat berburu dan meramu di Kampung Long Sep. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembaharu untuk kajian *berburu dan meramu* di wilayah Kalimantan. Perubahan dan adaptasi adalah hal mutlak, Suku Punan Kelay adalah salah satu potret masyarakat yang mengalami konsep tersebut, melalui perubahan itu peneliti ingin mengetahui bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat berburu dan meramu Punan Kelay di Kampung Long Sep.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep?

2. Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Punan Kelay terhadap perubahan lanskap?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kehidupan dan bentuk adaptasi terhadap perubahan lanskap yang terjadi di masyarakat Punan Kelay, Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian tentang masyarakat berburu-meramu, adaptasi masyarakat, dan perubahan lanskap

1.4.2. Manfaat Praktis.

Bagi masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya penelitian ini diharapkan menjadi acuan sekaligus pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terutama pada masyarakat pemburu-peramu.

1.5. Kerangka Teoritik

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Antropolog yang membahas spesifik tentang masyarakat Punan sebagai masyarakat berburu dan meramu di Kalimantan adalah Bernard Sellato (1989) dan Carl Hoffman (1986). Keduanya cukup berpengaruh dalam penelitian ini karena hasil penelitian mereka digunakan sebagai referensi utama. Bernard Sellato (1989) membahas semua yang berkaitan dengan masyarakat Punan yang ada di Kalimantan mulai dari sejarah, perubahan, pola hidup, pola nomaden, budaya, politik, dan

ekonomi. Adapun Carl Hoffman (1986) juga membahas tentang masyarakat Punan sebagai masyarakat berburu dan meramu, di mana ia melakukan pemetaan dan pola hidup Orang Punan yang berada di Kalimantan. Hoffman (1986) juga melakukan perbedaan antara suku Punan satu dengan Punan yang lain, di mana Suku Punan mempunyai banyak sekali sub-suku yang hidupnya tersebar di Kalimantan.

Menurut Hoffman (1986:9) Suku Punan merupakan masyarakat kelompok kecil nomaden dengan pola hidup berburu dan meramu yang mendiami Kalimantan. Mereka hidup di gua atau lingkungan yang keras (*rude shelters*). Suku Punan tidak mudah ditemukan, berbeda dengan Suku Dayak yang memiliki rumah panjang dan memiliki Kampung. Suku Dayak mungkin bisa dikatakan *savage* tetapi didalam hutan gelap Kalimantan terdapat suku yang memiliki karater *savage* melebihi Suku Dayak yaitu Punan. Menurut Sellato (1994:7) Pengembara bukanlah sisa kelompok yang ditinggalkan oleh kemajuan, tetapi manusia yang telah membuat pilihan tentang cara hidupnya. Peradaban memanjakan diri kita, yang menemukan kesejahteraan dan kesenangan diri hanya dalam kenyamanan pribadi dan berbagai bentuk kepemilikan, para pengembara sejati ini kegembiraannya adalah mobilitas mereka.

Penulis menemukan dua penelitian yang membahas secara khusus tentang Punan Kelay, yang pertama adalah *Changes in Economic Life of the Hunters and Gatherers: the Kelay Punan in East Kalimantan* yang ditulis oleh Makoto (I. Makoto, 1991). Tulisan tersebut menceritakan tentang bagaimana perubahan yang dialami masyarakat Punan Kelay dalam memanfaatkan alam, dulunya mereka hidup subsisten hingga memiliki ketergantungan dengan pengepul sehingga terjadi proses yang eksploitatif dalam memenuhi hasil hutan. Makoto(1991:151) menjelaskan secara tradisional masyarakat Punan Kelay telah berdagang dengan masyarakat Dayak yang berperan sebagai perantara antara masyarakat Punan dengan pedagang Tionghoa dan Melayu. Seiring berjalannya waktu masyarakat Punan Kelay menjalin hubungan patron-klien dengan pada pengepul. Hubungan itu terus terikat karena terdapat skema hutang di dalam transaksi mereka hingga akhirnya masyarakat Punan Kelay menjadi debitur dan menjadi pemburu-peramu yang eksploitatif karena dorongan untuk

melunasi hutang mereka. Mereka tidak berdagang atas kehendak bebas seperti dulu, tetapi mereka berdagang untuk melunasi hutang mereka.

Tulisan yang kedua adalah *Transformation of Livelihood Institutions and the Organization of Punan Dayak Communities in Berau District, East Kalimantan* yang ditulis oleh Dyah Ita dkk. (2018). Tulisan tersebut menceritakan bagaimana perubahan pemenuhan kebutuhan yang dipengaruhi oleh lanskap ekologi. Masyarakat Punan yang memiliki karakter subsisten-kolektif mengalami perubahan menjadi individualis-kontraktual. Perubahan ekologi kawasan hutan telah mendorong terjadinya transformasi kelembagaan nafkah masyarakat Dayak Punan. Transformasi tersebut ditandai dengan semakin menurunnya kontribusi hutan sebagai sumber nafkah yang digantikan sumber-sumber lain dari bukan hutan, terutama upah. Peran uang sebagai alat tukar menjadi semakin dominan sehingga orientasi produksi rumah tangga dari subsisten bergeser ke komersial. Demikian juga dengan hubungan-hubungan kerja berbasis kolektifitas bergeser menjadi individual dengan pengorganisasian kerja yang lebih modern (*kontraktual*). Kelembagaan nafkah modern kemudian hadir menggantikan kelembagaan nafkah tradisional. Namun demikian, tipologi transformasi yang terjadi pada masyarakat Punan bukan merupakan proses linear yang secara bertahap harus dilalui. Tipologi transformasi kelembagaan ini menunjukkan bahwa pada proses transformasi dari masyarakat nomaden sebagai pemburu-peramu menjadi masyarakat yang modern atau menetap tidak selamanya membentuk satu masyarakat yang lebih terdiferensiasi dan terintegrasi. Bahkan bisa jadi yang terjadi dalam proses tersebut adalah disintegrasi jika kelembagaan nafkah baru tidak dapat menjamin keberlanjutan nafkah anggota komunitas (Dyah, dkk 2018:172).

Terdapat satu tulisan yang membantu penulis untuk memahami konteks lanskap sosial masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Tulisan tersebut memiliki Judul *Tragedi Orang Punan di Long Sep: Negosiasi Dayak Punan dan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tiimur* oleh Damasus (2020). Tulisan tersebut menceritakan perjalanan masyarakat Punan Kelay dari Long Sului hingga Long Sep yang tidak pernah lepas dari ikatan rente dari kapitalisme. Pertemuan dengan

bos pedagang asal Arab dan Cina di Long Sului menandai pengenalan Punan dengan kapitalisme. Punan diperintah untuk mencari dan mengumpulkan hasil hutan. Akhirnya proses transaksi antara pedagang dengan orang Punan mengindikasikan bahwa mereka terikat dengan sebuah komitmen yang menjadikan hubungan patron-klien. Barang pesanan atas perintah itu akan ditukar dengan barang bernilai tukar lain, yaitu uang. Dengan kata lain, sewaktu di Long Sului Punan telah dipekerjakan. Mereka yang semula beraktivitas secara bebas di hutan kemudian harus mendapatkan gaharu dan rotan untuk diganti dengan uang. Pengenalan Punan dengan uang sebagai alat tukar untuk pemenuhan kebutuhan merupakan hal mendasar yang mengubah hidupnya. Mereka tidak lagi bebas untuk mengambil dan mengumpulkan hasil hutan tapi mereka diminta “paksa” untuk mencari barang sesuai permintaan bos. Permintaan dengan paksaan sama artinya dengan pengekangan atau membatasi aktivitasnya di hutan hanya mencari sesuai pesanan (Damasus, 2020:165).

Melalui beberapa kajian di atas, antara lain Makoto (1991), Dyah dkk, (2018), dan Damasus (2020 terlihat bagaimana perubahan sosial-ekonomi memang menjadi bahasan penting dalam diskursus masyarakat berburu-meramu. Kendati demikian perubahan kultural juga menjadi penting untuk melihat sebuah transformasi di dalam masyarakat. Perubahan kultural inilah yang belum dibahas secara mendalam di berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas. Melalui tulisan ini, penulis berusaha melengkapi bahasan tersebut.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1. Diskursus Masyarakat Berburu-Meramu

Melalui diskursus masyarakat berburu-meramu penulis akan mengidentifikasi masyarakat Punan Kelay sebagai masyarakat berburu-meramu. Menurut konsep Childe (1926), pada masa awal eksistensi manusia di muka bumi, evolusi kebudayaan manusia didasarkan pada mata pencaharian berburu dan meramu berjalan sangat lambat, dan berlangsung beratus-ratus ribu tahun, di mana peradaban tersebut tercermin dari tradisi teknologi dan peralatan yang digunakan. Evolusi kebudayaan dimulai dari tingkat

peradaban manusia yang paling sederhana berdasarkan praktik ekonomi atau subsistennya dalam mencari penghidupan. Tingkatan yang paling awal adalah peradaban berburu-meramu di mana manusia ditandai dengan mendasarkan penghidupannya pada pencarian berburu dan mencari sumber daya makanan yang ada di hutan. Mereka melakukan pengolahan hasil sumber daya alam tersebut. Kemudian tingkat peradaban perladangan di mana manusia mulai mengolah alamnya untuk perladangan dan domestikasi hewan. Kemudian peradaban pertanian di mana manusia mulai mengolah tanahnya dengan lebih kompleks dan memanfaatkannya lebih baik, yang berikutnya adalah peradaban industri di mana manusia mulai mendasarkan hidupnya kepada industri yang menjadi dasar kehidupannya.

Menurut Alan Barnard (2004) 12.000 tahun yang lalu, semua manusia adalah pemburu-peramu, namun sedikit orang yang mengingat masa lalu mereka sebagai pemburu-peramu. Manusia hidup dalam budaya dan ingatan kolektif tentang bagaimana nenek moyang mereka melakukan sesuatu. Banyak berbagai pandangan tentang masyarakat pemburu-peramu, misalnya pernyataan dari Lee dan Irven De Vore 1968a: ix) dalam pengantar *'Man the Hunter'* mereka melihat bawasanya kelompok pemburu-peramu adalah manusia yang lebih natural dan manusiawi jika dibandingkan dengan masyarakat industri atau agraris.

Masyarakat pemburu-peramu banyak dihubungkan dengan masyarakat primitif karena pola hidupnya yang sangat tergantung dengan alam. Istilah primitif sendiri dalam studi antropologi berbeda jauh artinya dengan pengertian yang dipegang oleh kebanyakan orang awam yang biasa mengartikannya sebagai terbelakang, barbar, kanibal, dan segala bentuk kehidupan yang tidak beradab. Berasal dari kata *prime*, prima, atau pertama istilah primitif dalam studi antropologi diartikan kepada tata kehidupan dengan kebudayaan prima, tingkat awal. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang hidup dengan kebudayaan tingkat awal. Berdasar teknologi subsistennya, masyarakat primitif sering disebut dengan istilah masyarakat pemburu dan peramu. Berburu-meramu tidak hanya terjadi di masyarakat prasejarah, tetapi juga masyarakat yang sudah mengenal teknologi (Yuwono, 1995). Mendefinisikan masyarakat

sebagai primitif adalah suatu hal yang pragmatis. Antropolog tidak lagi menggunakan istilah tersebut karena setiap masyarakat memiliki kehidupan yang kompleks.

Menurut Jared Diamond (1999:108), masyarakat pemburu-peramu memiliki kognitif untuk memprioritaskan mencari makanan, atau mengumpulkan hasil hutan yang menghasilkan. Kaum pemburu dan peramu tidak termasuk dalam kategori produsen karena mereka "hanya" memetik bahan-bahan yang sudah disediakan oleh alam. Pemburu dan peramu tidak melakukan intervensi terhadap proses reproduksi buah, sayur, atau binatang. Proses tersebut diserahkan sepenuhnya kepada alam. Tidak memiliki rumah permanen, memiliki anjing, tidak membuat gerabah, tidak memiliki pemimpin, daging babi menjadi makanan favoritnya. Mengutip dari Sumner, WG dan A.G Keller (1927) yang menyebutkan bahwa para masyarakat pemburu-peramu di belahan dunia memiliki sentimen dalam kehidupan social. Mereka penuh dengan kecurigaan, anti sosial, serta penuh permusuhan.

Dari tinjauan ekosistem, pemburu-peramu menduduki peran sebagai predator seperti halnya berbagai jenis binatang pemangsa. Namun demikian pemburu dan peramu berbeda dengan binatang pemangsa seperti serigala atau singa karena keinginan memangsa yang dilakukan manusia bukan hanya digerakkan oleh dorongan biologis baik sebagai individu maupun populasi, tetapi lebih dikendalikan oleh faktor-faktor kultural (McGoodwin, 1991). Binatang melakukan pemangsaan terutama untuk mendapatkan makan. Sementara pemburu dan peramu melakukan pemangsaan di samping untuk makan juga untuk berbagai kepentingan social seperti sesaji. Binatang melakukan pemangsaan dituntun oleh naluri yang terlatih, sedangkan pemangsaan oleh manusia dilakukan dengan tuntunan kebudayaan (Ingold, 1987). Secara terus menerus para pemburu dan peramu memperbaiki mutu teknologi kerja mereka sesuai dengan dinamika lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berburu dan meramu biasanya berkaitan dengan proses pemenuhan kebutuhan seperti teknologi, pemanfaatan lahan, hasil buruan, dan relasi sosial.

Masyarakat pemburu-peramu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berbeda berdasarkan strategi penghidupan, organisasi sosial, dan karakteristik budaya

lainnya. Klasifikasi pertama adalah *mobile hunter and gatherer*: masyarakat ini berpindah-pindah dan mengandalkan berburu, memancing, dan mengumpulkan tumbuhan liar untuk penghidupan mereka. Mereka biasanya memiliki populasi kecil yang tersebar dan dapat berpindah secara musiman sebagai respons terhadap perubahan ketersediaan sumber daya.³ Yang kedua adalah *sedentary hunter and gatherer*: Masyarakat ini memiliki cara hidup yang menetap dan mungkin bergantung pada pertanian atau bentuk penghidupan lain selain berburu dan meramu. Mereka biasanya memiliki populasi yang lebih besar dan organisasi sosial yang lebih kompleks daripada *mobile hunter and gatherer*.⁴ Selanjutnya adalah *egalitarian hunter and gatherer*: Masyarakat ini memiliki struktur sosial yang relatif setara dengan sedikit hierarki atau tanpa kepemimpinan formal. Mereka sering menekankan berbagi dan kerja sama, dan mungkin memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi.⁵ Yang Keempat adalah *complex hunter and gatherer*: Masyarakat ini memiliki organisasi sosial yang lebih rumit, seringkali terdapat kepala suku, dukun, atau bentuk kepemimpinan lainnya. Mereka juga memiliki peran dan pembagian kerja yang lebih terspesialisasi dan mungkin terlibat dalam perdagangan jarak jauh atau bentuk interaksi lain dengan masyarakat lain.⁶ Selain klasifikasi di atas, antropolog Brian Fagan (2012) mengklasifikasikan para pemburu-peramu berdasarkan area berburu dan mengumpulkan sumber daya alam, Brian Fagan mengklasifikasikan lima masyarakat pemburu-peramu, yaitu *costal*, *forest*, *desert*, dan *artic*. Melalui klasifikasi di atas masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep termasuk ke dalam *sedentary hunter and gatherer* karena mereka telah menetap dan berkehidupan di Long Sep, mereka juga melakukan aktivitas penghidupan lain di luar berburu-meramu, aktivitas tersebut misalnya berladang, menjadi buruh harian lepas, menjadi kontraktor perusahaan, dll.

³ Allan B. (2004). "Berburu dan meramu in history, archaeology, and anthropology". Hal.21

⁴ *Ibid*, 119

⁵ *Ibid*, 11

⁶ *Ibid*, 17

Sellato (2002) membagi menjadi empat tipologi untuk mendefinisikan masyarakat pemburu dan peramu. Tipologi yang pertama adalah *subsisten-kolektif*. Orang Punan dikenal sebagai kelompok kecil yang secara umum hidup berpindah-pindah dengan sistem ekonomi subsisten yang berasal dari aktivitas berburu-meramu. Tipologi kedua merupakan transisi *subsisten kolektif* ke *komersial kontraktual*, pada tipe ini keragaman nafkah rumahtangga masyarakat lebih banyak dibandingkan pada tipologi pertama, masyarakat sudah mengenal pertanian ladang berpindah sebagai hasil interaksi antara masyarakat. Tipologi ketiga adalah *komersial-kolektif*, tipe ini adalah transformasi pemenuhan kebutuhan hidup pada masyarakat Punan yang tidak lagi menggantungkan sumber nafkah utamanya pada aktivitas berburu-meramu yang merupakan ciri khas masyarakat ini. Tipologi keempat adalah *komersial-kontraktual* atau individual, tipe ini kurang lebih sama dengan tipologi ketiga terutama terkait dengan orientasi produksi yang ditujukan untuk pasar, mereka juga akan memiliki karakter yang lebih individual (Dyah Ita, 2018:170). Masyarakat Punan Kelay adalah salah satu masyarakat di Indonesia yang hidupnya berdasarkan mengumpulkan sumber daya hasil hutan dengan tujuan diperdagangkan dengan pihak luar atau dikonsumsi sendiri. Melalui penjelasan di atas masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep adalah masyarakat *sedentary hunter and gatherer* yang memiliki karakter komersial kolektif.

1.5.2.2. Lanskap Budaya

Masyarakat berburu-meramu memahami hutan dalam konteks ini sebagai suatu lanskap budaya di mana terdapat berbagai sumber daya alam dan budaya yang menjadi sumber penghidupan, pedoman, teknologi, dan nilai. Di dalam hutan banyak penanda budaya yang memberikan makna bagi masyarakat Punan Kelay. Misalnya mereka memahami tempat berladang atau berburu yang sesuai dengan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun. Atau mereka mengambil pohon-pohon tertentu untuk tujuan ritual yang mana tujuannya adalah mempertahankan tradisi mereka.

Secara umum Rapoport (1992) mendefinisikan bahwa *cultural landscape* (lanskap budaya) adalah hubungan antara aktivitas manusia dengan alam. Menurut Windia (2013) lanskap budaya adalah wilayah geografis yang bersifat unik dan berbeda, yang tercipta dari sebuah karya gabungan antara alam dan manusia. Sederhananya lanskap budaya diartikan sebagai hasil dari kebudayaan yang mencerminkan gabungan antara alam dan hasil karya manusia, Lanskap budaya sangat erat kaitannya dengan aktivitas atau kebiasaan masyarakat. Berdasarkan pengertian dan tipe lanskap budaya, dapat dilihat bahwa lanskap budaya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, oleh sebab itu maka perlu pemahaman mengenai kebudayaan.

Lanskap budaya dalam antropologi menekankan bagaimana manusia membentuk dan mengubah lingkungan alam melalui praktik dan aktivitas budayanya. Teori ini menunjukkan bahwa lanskap bukan hanya ruang fisik, tetapi juga merupakan produk budaya yang mencerminkan kepercayaan, nilai, dan praktik masyarakat yang menghuninya. Salah satu tokoh kunci yang terkait dengan teori lanskap budaya adalah Carl Sauer (1925), yang mengembangkan konsep ini pada tahun 1920-1930-an. Sauer berpendapat bahwa lanskap budaya adalah hasil dari sejarah panjang interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti pertanian, pola Kampung, tradisi, ritual, dll. Tokoh penting lainnya dalam perkembangan teori lanskap budaya adalah John W. Dixon (1992), yang mengembangkan karya Sauer pada tahun 1970-an. Dixon menekankan pentingnya mempelajari lanskap budaya sebagai proses yang dinamis dan berkembang, bukan objek statis. Dia berargumen bahwa lanskap budaya terus-menerus berubah yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan praktik budaya, penting untuk memahami proses ini karena lebih memahami hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Tokoh yang lebih baru dalam studi lanskap budaya adalah Anne Buttimer, yang mengembangkan konsep "lanskap sebagai pengalaman" pada 1990-an. Buttimer (1993) menekankan pentingnya memahami dimensi emosional dan psikologis artinya lanskap tidak hanya dibentuk oleh perilaku keseharian manusia, tetapi lanskap dibentuk oleh latar belakang budaya, sejarah, dan sosial mereka. Bersama-sama, tokoh-tokoh ini telah berkontribusi pada pengembangan teori lanskap budaya dalam antropologi, dan

menekankan pentingnya mempelajari hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan alam dalam istilah budaya.

Tokoh lain yang berargumen tentang Lanskap budaya adalah Plachter dan Rossler (1995). Mereka berpendapat lanskap budaya adalah hasil interaksi antara manusia dan alam dari waktu ke waktu, sedangkan menurut Nurisyah dan Pramukanto (2001) lanskap budaya merupakan suatu model atau bentuk dari lanskap binaan, yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Dalam konteks lanskap budaya interaksi antara manusia dan alam merefleksikan adaptasi manusia dan juga perasaan dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya alam, hal tersebut diekspresikan dalam pola permukiman dan perKampung, pola penggunaan lahan, sistem sirkulasi, arsitektur bangunan dan struktur lain. Lanskap budaya pada beberapa negara di dunia menonjol sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial dan cara manusia mengatur ruang. Lanskap budaya dapat teridentifikasi menjadi komponen teraba dan tidak teraba. Komponen tidak teraba berupa suatu ide dan interaksi yang berdampak pada persepsi dan pembentukan lanskap, seperti keyakinan yang sudah terlebur. Lanskap budaya merupakan cerminan dari budaya yang membentuk lanskap itu sendiri (Nurisyah dan Pramukanto, 2001). Melalui penjelasan ahli di atas, penulis memahami lanskap budaya sebagai sebuah ruang yang terdiri dari gabungan kondisi alam dan perilaku (*behavior*) yang membentuk sebuah budaya yang mengandung nilai.

1.5.2.3. Adaptasi

Salah satu tokoh kunci yang terkait dengan antropologi adaptasi adalah Julian Steward (1977), yang mengembangkan konsep ekologi budaya pada tahun 1950-an. Steward berpendapat bahwa manusia pasti beradaptasi dengan lingkungannya melalui proses evolusi budaya, di mana mereka mengembangkan teknologi baru, struktur sosial, dan praktik budaya yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang dalam relung ekologi khusus mereka. Karya Steward memiliki pengaruh

signifikan terhadap perkembangan antropologi lingkungan, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara masyarakat manusia dan lingkungan alamnya.

Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman evolusionis yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Konsep adaptasi menurut Bennet (1976) datang dari dunia biologi, di mana ada dua poin penting, yaitu evolusi genetik yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, di mana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

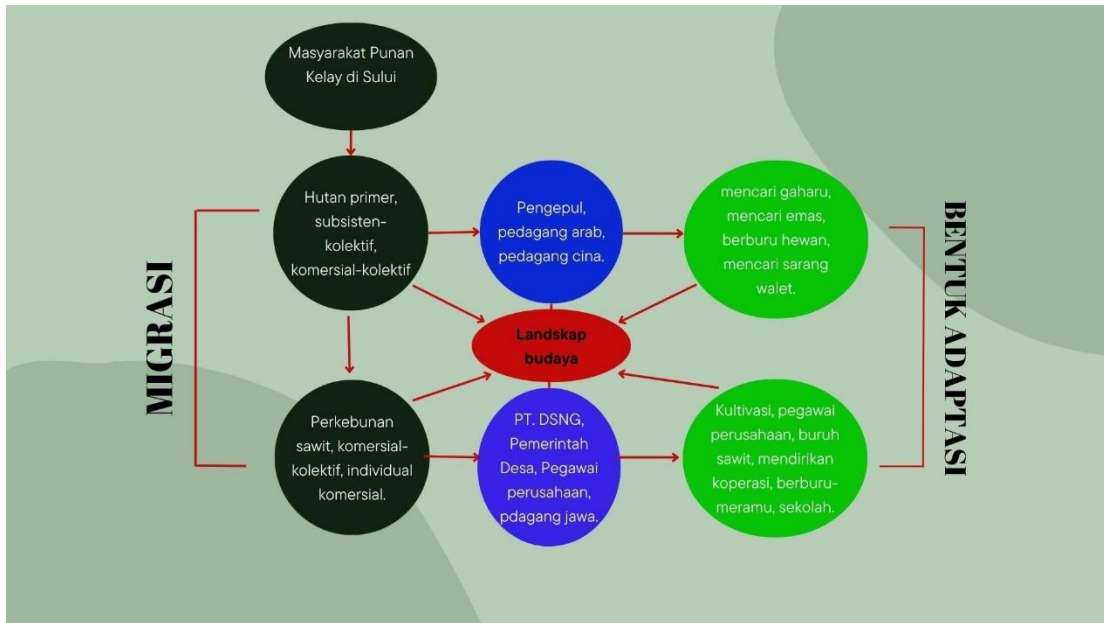
Adaptasi juga merupakan suatu proses yang dinamis karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan atau tetap (Hardestry, 1997 45-46). Roy Ellen (2018) membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe, yaitu (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari fenotip/ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural. Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi supreme atau yang teratas bagi homo sapiens, di mana adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakannya sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar seperangkat sosial dan kaidah-kaidah budaya yang tidak terbatas.

Menurut Hardestry (1986), ada 2 macam perilaku yang adaptif, yaitu perilaku yang bersifat *idiosyncratic* yang diartikan sebagai cara-cara unik individu dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan adaptasi budaya yang bersifat *patterned*, dibagi rata sesama anggota kelompok, dan tradisi. Sederhananya adaptasi bisa dilakukan oleh individu maupun secara kolektif. Menurut pemikiran Hardestry, adaptasi dilihat sebagai suatu proses pengambilan ruang perubahan, di mana perubahan tersebut ada di dalam perilaku kultural yang bersifat teknologikal, organisasional, dan

ideologikal. Sifat-sifat kultural mempunyai koefisiensi seleksi seperti layaknya seleksi alam. Proses adaptif yang aktual merupakan kombinasi dari beberapa mekanisme biologis dan modifikasi budaya tersebut. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.

Menurut Herdestry (1997), dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan, kepuasan, kebutuhan, keinginan, interaksi sosial, organisasi sosial dan lingkungan. Ada 2 mode analitik utama pada perilaku ini, yaitu tindakan individu yang didesain untuk meningkatkan produktifitasnya, dan mode yang diperbuat oleh perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam group, yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas. Ada tiga macam adaptasi, (1) adaptasi fungsional (2) adaptasi epi genetik dan (3) adaptasi budaya (Gianpiero, 2012). Adaptasi fungsional adalah adaptasi yang melibatkan perubahan dalam fungsi sistem organ, morfologi, komposisi biokimia, anatomi, dan komposisi tubuh manusia. Adaptasi epi genetik adalah adaptasi yang merujuk pada karakteristik turunan tertentu yang mempunyai toleransi dan *survival* baik secara individu maupun populasi, sedangkan adaptasi budaya adalah adaptasi non-biologis dalam tingkah laku, sosial serta peralatan yang merupakan respon non-biologis manusia untuk bertahan hidup. Gudykunst (2002), memaparkan bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan pada lingkungan yang baru. Adaptasi manusia saat ini bisa jadi tidak akan sama dengan masa akan datang. Pada akhirnya manusia akan terus belajar untuk menyesuaikan diri terhadap kapasitas budaya, biologis, dan lingkungan mereka.

1.5.3. Kerangka Berfikir



1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian, adapun strategi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan (1993: 20). Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan etnografi.

Sebagaimana tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi perubahan lanskap dan bentuk adaptasi berburu-meramu yang terjadi di masyarakat Punan Kelay, Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam mengidentifikasi bentuk perubahan lanskap dan adaptasi perlu pendekatan yang mendalam dan menyeluruh sehingga metode penelitian kualitatif dirasa cocok untuk penelitian ini.

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan Etnografi, Berangkat dari dasar ilmu antropologi atau kajian budaya. John W. Creswell (2007) menjelaskan bahwa etnografi adalah desain kualitatif di mana peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama dan dipelajari dari kelompok berbagi budaya. Dengan desain etnografi, peneliti akan melakukan observasi partisipan, *in-depth interview*, dengan itu hasil data yang diperoleh lebih objektif dan valid. Selain etnografi, peneliti juga menggunakan pendekatan survey, melalui pendekatan ini peneliti akan mendata populasi, pekerjaan, dan HHBK masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Untuk menunjang data yang komprehensif penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar,

maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan sumber data dari literatur-literatur, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal yang terkait dengan fenomena yang diteliti baik dari media elektronik maupun dari perpustakaan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan proses melakukan metode penelitian ini.

Penulis membagi proses penelitian ini menjadi tiga tahapan, tahapan pertama adalah pra-lapangan, lapangan, dan pasca lapangan. Pra-lapangan dilakukan terhitung mulai dari Agustus 2021, saat itu penulis melakukan sebuah obrolan dengan salah satu dosen yang menawarkan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, mulai saat itu penulis mulai menyiapkan diri untuk melakukan penelitian, mulai dari melakukan studi pustaka, membuat proposal, persiapan fisik, dan melakukan diskusi dengan peneliti lain yang sudah pernah dilokasi penelitian yang sama. Proses *coaching* dan pendampingan dilakukan selama proses pra-lapangan ini. Pada tanggal 8 Agustus peneliti berangkat ke Lokasi penelitian, bersama dengan empat peneliti lainnya (Agnes, Bayu, Ditto, dan Manar)⁷, memang proses yang panjang untuk menuju tahapan lapangan. Melalui persiapan yang sudah dilakukan, penulis mulai menerka-nerka bagaimana kondisi lokasi penelitian, mulai dari lingkungan sawit, sulitnya akses akomodasi, hingga karakter masyarakat Punan yang tertutup. Imajinasi itu akhirnya terjawab ketika pengambilan data dilakukan.

Saat pertama kali tiba di area penelitian semua yang terbayang telah menjadi kenyataan, semua yang ditunggu akhirnya menyatu. Penulis sangat asing dan tidak terbiasa dengan lingkungan penelitian, melalui proses penyesuaian diri peneliti mulai terbiasa dengan lingkungan, perlu sekitar seminggu untuk membiasakan diri dengan lingkungan yang ada. Ketika pertama kali datang ke Kampung Kampung Long Sep, penulis ditemani dengan anggota CSR PT.DSNG⁸ Bagaimana bisa di antah berantah

⁷ Mereka adalah empat mahasiswa dan satu alumni Progam studi Antropologi Sosial yang berkesempatan untuk melakukan penelitian di Kalimantan Timur.

⁸ CSR adalah akronim dari *corporate social responsibility*, mereka bertugas menjalin hubungan dengan masyarakat. PT. DSNG adalah Perusahaan Kelapa Sawit yang berada di lingkungan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

perkebunan sawit terdapat sekelompok orang yang nyaman di sana?, itulah yang terbesit pertama kali ketika melihat kondisi Kampung Long Sep.

Dari cerita-cerita yang ada, yang diketahui dari dosen, rekan, dan literatur menyebutkan bahwa masyarakat Punan adalah masyarakat yang tertutup, sama seperti yang dipersiapkan ketika masa pra-lapangan, memang butuh energi yang lebih untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Saat pertama kali tiba, beberapa orang sudah akrab dengan anggota CSR PT. DSNG sehingga peneliti mudah saja untuk membaur. Ketika peneliti melakukan *live in* di Kampung Long Sep memang berbeda penerimaan masyarakat biasa terhadap peneliti. Ketika berada di sebuah kursi panjang yang digunakan untuk bercengkrama. masyarakat Punan cenderung diam dan pasif, tidak akan bicara jika tidak diajak bicara terlebih dahulu. Mereka juga cenderung membelakangi peneliti. Membelakangi yang dimaksud adalah ketika peneliti datang untuk melakukan interaksi kebanyakan dari mereka tidak mau untuk bertatap langsung dengan peneliti.

Satu cara efektif yang membuat masyarakat Punan menjadi lebih menerima keberadaan peneliti adalah dengan cara belajar bahasa lokal mereka. Dengan melakukan pendekatan melalui bahasa, yaitu peneliti mencoba belajar bahasa lokal dan berusaha melafalkan didepan mereka. Saya menggunakan pendekatan ini lebih intens dan ternyata mampu mendekatkan diri dengan masyarakat Punan Kelay. Selama tujuh hari peneliti fokus untuk melakukan pendekatan melalui bahasa, observasi partisipan, dan *indepth* interview. Hingga akhirnya peneliti merasa sudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi ketika peneliti diajak untuk menginap di sebuah area berburu mereka di wilayah hutan Telen. Hal tersebut menjadi peluang pengambilan data dan juga memperkuat hubungan peneliti dan masyarakat. Pendekatan lain yang peneliti lakukan adalah bersama anak muda, setiap sore peneliti menyempatkan untuk bermain voli bersama mereka, peneliti juga banyak melakukan observasi partisipan, detail observasi partisipan akan dilampirkan melalui tabel pada bagian lampiran. Peneliti juga menggunakan Metode FGD, metode tersebut merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal

dari hasil interaksi sejumlah partisipan, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, dkk 2006). Peneliti mendapatkan data yang cukup variatif maka dari itu FGD sangat perlu dilakukan untuk menunjang validitas sebuah data. Karakteristik pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara obyektif dan bersifat Inklusif. FGD dilakukan pada tanggal 18 September 2022 berlokasi di rumah pastori milik di Kampung Long Sep.

1.6.2 Tempat dan waktu penelitian

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur menjadi tempat penelitian. Penulis melakukan penelitian lapangan di lokasi tersebut selama dua bulan terhitung dari 10 Agustus sampai 10 Oktober 2022. Peneliti juga melakukan *preliminary research* yang telah dilakukan dari Januari hingga Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan di Kampung Long Sep sebagai lokasi utama di mana masyarakat Punan Kelay tinggal. Untuk mendapatkan data secara komprehensif observasi dilakukan pada beberapa lokasi seperti Long Telen, Long Ud, Long melenyu, Long Sele, dan area perkebunan PT DWT. Lokasi-lokasi tersebut merupakan lokasi pemanfaatan sumber daya alam masyarakat Punan Kelay saat ini yang terhubung dengan sejarah migrasi yang dilakukan masyarakat Punan Kelay dari Long Sului menuju Long Sep.

1.6.3. Pemilihan Informan

Standar pemilihan informan sebagaimana yang diuraikan oleh Spradley (2007: 68-76), yaitu terenkulturasi penuh, terlibat secara langsung, memiliki cukup waktu, dan non-analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif dengan melihat ke belakang (Notoatmodjo, 2005). Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder

sehingga pemilihan informan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Pemilihan informan berdasarkan tingkat kepentingan informan tentang sumber informasi tertentu yang dimilikinya. Sampai penelitian ini selesai telah ada 14 orang informan yang telah diinterview secara mendalam. Pertimbangan yang digunakan untuk memilih informan adalah: masyarakat Punan Kelay di Long Sep, anak muda, perempuan, orang tua, masyarakat Punan yang masih aktif melakukan perburuan dan peramuan, masyarakat Punan yang *passive* melakukan perburuan dan peramuan.

1.7. Analisis Data

Skripsi ini tersusun dalam lima bab. Bab 1 membahas mengenai pendahuluan dan pengantar bagi topik penelitian. Bab 2 membahas tentang gambaran umum penelitian, yaitu seputar lokasi penelitian dan masyarakat Punan sebagai pemburu-peramu, serta perkembangannya. Bab 3 berisi gambaran khusus penelitian, yaitu menceritakan kondisi lapangan yang diperoleh peneliti. Kondisi lapangan yang dimaksud adalah kondisi geografis Kalimantan Timur khususnya di Muara Wahau hingga Kampung Long Sep, kondisi aktivitas budaya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, serta kondisi yang berkaitan dengan masyarakat BM dan lanskap budayanya. Bab 4 akan membahas mengenai perubahan lanskap dan bagaimana bentuk perubahan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Rangkaian perubahan dan ketergantungan yang dialami oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep menciptakan sebuah pola ketergantungan yang baru. Kemudian, bab 5 berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus saran dan rekomendasi bagi peneliti lain dan stakeholder terkait.